



HARIAN PAGI Tribun Jogja

SPIRIT BARU DIY-JATENG

Tribunnews.com
SENIN PAHING

• ECERAN Rp3.000 • LANGGANAN Rp83.000 • INFO IKLAN • LANGGANAN: 0851 021 22000 0274-556791



PATROLI - Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, berpatroli sampah di Sungai Gajah Wong, kemarin.

MasJOS Menantang Sampah di Gajah Wong

"PATROLI sungai itu memang harus dengan perahu. Kalau hanya ditunggu di pinggir, sampahnya tidak ke pinggir, banyak yang di tengah." Ucapan Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, itu bukan semata penjelasan teknis mengapa patroli sampah perlu dilakukan dengan perahu. Ada pelajaran yang lebih dalam: persoalan lingkungan tidak selalu dapat dibaca dari kejauhan. Ada masalah yang hanya terlihat ketika kita mau turun, mendekat, dan menyusuri arus-nya.



itu. Dari tepian, sungai mungkin tampak mengalir seperti biasa. Tetapi ketika perahu motor bergerak dari utara Jembatan Ngeksigondo, masuk ke ruang di antara aliran, rumpun bambu, dan bantaran pemukiman, tampaklah persoalan yang selama ini tidak selalu terlihat dari jalan raya. Sampah plastik tersangkut di tengah aliran. Botol minuman, gelas plastik, kantong kresek, hingga sisa-sisa organik bergerak mengikuti arus atau berhenti di sela-sela vegetasi sungai. Sampah-sampah itu bukan datang de-

ngan sendirinya. Ia adalah jejak dari kebiasaan manusia. Maka, patroli sungai bukan hanya kerja memungut sampah. Ia adalah cara membaca perilaku kota. Dari perahu, pemerintah dapat melihat lebih jelas titik-titik rawan, bantaran yang masih menjadi jalur buangan, hingga kemungkinan sampah yang datang dari hulu. Lebih penting lagi, patroli itu mengingatkan bahwa sungai bukan ruang kosong yang boleh menerima apa saja yang tidak lagi kita inginkan.



• ke halaman 11

MasJOS Menantang

• Sambungan Hal 1

Sungai adalah urat nadi kota. Dalam kota yang padat seperti Yogyakarta, sungai tidak hanya berfungsi sebagai saluran air. Ia juga menyimpan kehidupan: menyokong ekosistem, menjaga aliran saat hujan, menjadi ruang sosial warga, dan berpotensi menjadi wajah lingkungan kota. Ketika sungai dipenuhi sampah, yang terganggu bukan hanya pemandangan. Aliran air terpendat, risiko luapan meningkat, kualitas lingkungan menurun, dan pada akhirnya warga di bantaran menjadi pihak yang paling dahulu merasakan dampaknya.

Di sinilah MasJOS-Masyarakat Olah Sampah-menemukan maknanya yang paling nyata. MasJOS tidak lahir untuk sekadar menjadi slogan di spanduk. Gerakan ini mengajak warga memulai dari sumber masalah: rumah tangga. Sampah dipilah sesuai jenisnya. Sampah anorganik dibawa ke bank sampah. Sampah organik diolah. Makanan dibagikan agar tidak menjadi limbah. Wadah berulang dipakai agar kemasan sekali pakai tidak terus bertambah.

Lima langkah itu mungkin tampak sederhana. Namun justru kesederhanaan itulah yang menentukan apakah sungai akan tetap bersih atau kembali menjadi tempat akhir dari sampah yang tidak selesai dikelola dari rumah.

Apa yang terjaring dalam patroli Sungai Gajah Wong sebenarnya mengandung nilai ekonomi. Botol plastik, gelas plastik, dan bahan anorganik lain, jika dipilah sejak awal, dapat disetorkan kepada pengepul atau dikelola melalui bank sampah. Sampah tidak harus berakhir sebagai beban.

la dapat berubah menjadi nilai, bahkan menjadi bagian dari ekonomi warga.

Karena itu, ajakan Hasto kepada lurah, RW, dan RT untuk terus menggerakkan MasJOS bukan sekadar perintah birokratis. Itu adalah undangan membangun tanggung jawab bersama. Pemerintah dapat menyiapkan perahu, jaring, tugas, bahkan rencana patroli di Sungai Gajah Wong, Code, dan Winongo. Namun sungai tidak akan bersih terus-menerus bila warga masih membuang sampah dari jembatan atau menjadikan aliran air sebagai tempat buangan diam-diam.

Di Kampung Sambirejo, keberadaan bank sampah sudah membantu membangun perubahan. Warga mulai memiliki tempat untuk menyortir sampah yang masih bernilai. Edukasi berjalan. Kesadaran mulai tumbuh. Tetapi perubahan perilaku selalu memerlukan ketekunan. Satu orang yang membuang sampah dari atas jembatan dapat merusak kerja puluhan warga lain yang telah berusaha menjaga sungai.

Urusan bersama

Itulah sebabnya lingkungan tidak dapat hanya diserahkan kepada petugas kebersihan. Lingkungan adalah urusan bersama. Ia membutuhkan gotong royong yang tidak berhenti pada kerja bakti sesekali, tetapi hidup dalam kebiasaan harian.

Patroli menggunakan perahu juga memberi pesan simbolik yang kuat. Pemerintah tidak hanya berdiri di tepian dan meminta warga berubah. Pemerintah turun ke tengah aliran, memegang jaring, mengangkat sampah, dan melihat persoalan secara langsung. Kehadiran seperti ini penting, sebab kepemimpinan lingkungan bukan hanya soal membuat kebijakan, tetapi juga keberanian menyentuh persoalan di tempat ia

benar-benar terjadi.

Namun perahu patrolilah yang hanya membantu membersihkan akibat. MasJOS bekerja pada sebab. Bila sampah dipilah dari rumah, bank sampah hidup di tingkat kampung, sampah organik tidak dibuang sembarangan, dan warga berhenti menggunakan sungai sebagai tempat pembuangan, maka pekerjaan perahu akan menjadi lebih ringan. Sungai tidak lagi dipatrol sebagai ruang yang selalu harus diselamatkan, melainkan dijaga sebagai ruang hidup yang dihormati.

Gajah Wong seharusnya tidak hanya dikenang sebagai aliran yang membelah permukiman. Ia dapat menjadi cermin kedewasaan lingkungan warga kota. Sungai yang bersih menunjukkan bahwa masyarakatnya mampu menahan diri, mampu mengelola sisa konsumsi, dan mampu memikirkan kehidupan orang lain di hilir.

MasJOS mengajarkan bahwa kebersihan sungai tidak dimulai dari perahu. Ia dimulai dari tangan yang memilah sampah di rumah. Dari warga yang memilih berjalan ke bank sampah, bukan ke tepi sungai. Dari keluarga yang menghabiskan makanan. Dari kampung yang berani saling mengingatkan. Dari pemimpin wilayah yang mau menjaga bantaran sebagai tanggung jawab bersama.

Ketika semua itu bergerak serentak, sungai tidak lagi menjadi tempat membuang masalah. Sungai kembali menjadi sumber kehidupan. Dan dari perahu kecil yang menyusuri Gajah Wong, Jogja sedang mengirim pesan besar: kota yang bersih bukan kota yang paling banyak mengangkut sampahnya, melainkan kota yang warganya semakin sedikit menghabiskan sampah yang harus dibuang. (*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005